

Urban Ethic

Etika Perkotaan

Ali Romdhoni

Universitas Wahid Hasyim

email: ali_romdhoni@yahoo.com

Abstract: The imagination city of Indonesian society is believed to give a better life. The word <city> has also become a symbol of the ideal conditions in people's lives. The person who has succeeded in becoming a city is called a successful person, his social status is also considered higher. Finally, there are many people who want to move to the city. On the other hand, the city has also eliminated the noble values, knowledge and culture of the Indonesian nation. Tolerance, courtesy, care and wisdom in the village have been lost in the city. Urban environment has killed the personality of Indonesian society. This paper wants to offer the values that must be considered in building the city, so that the city still provide a sense of comfort and security for the inhabitants. Both children, adults, and parents.

Abstraksi: Kota dalam imajinasi masyarakat Indonesia diyakini bisa memberi kehidupan yang lebih baik. Kata 'kota' juga telah menjadi simbol atas kondisi yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Orang yang telah berhasil menjadi warga kota disebut sebagai orang yang sukses, status sosial-nya juga dianggap lebih tinggi. Akhirnya, ada banyak orang yang ingin berpindah ke kota. Di sisi lain, kota juga telah menghilangkan nilai-nilai luhur, pengetahuan dan budaya bangsa Indonesia. Toleransi, sopan santun, kepedulian dan kebijaksanaan yang ada di desa telah hilang di kota. Lingkungan perkotaan telah membunuh kepribadian masyarakat Indonesia. Penelitian ini ingin menawarkan nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam membangun kota, agar kota tetap memberi rasa nyaman dan aman bagi penghuninya. Baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua.

Keywords: City, ethics, civilization, fiqh

A. Masyarakat dan Kota

Dalam kajian antropologi dijelaskan, masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang (manusia) yang saling berinteraksi (bergaul). Faktor yang membuat sekumpulan manusia ini bersatu dan memiliki perasaan saling terikat adalah kesamaan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, satu masyarakat tertentu kemudian menyediakan sarana dan wadah bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi. Dengan demikian, interaksi dan perasaan kesatuan adalah hal yang mutlak dan esensial bagi satu bangunan masyarakat.¹

Bila demikian, apa yang bakal terjadi ketika satu masyarakat—orang-orangnya—sudah kehilangan alasan untuk merasa terikat dan kebutuhan pentingnya berinteraksi dengan sesama anggota yang lain. Inilah yang terjadi di masyarakat perkotaan kita. Masyarakat perkotaan di Indonesia merasa sebagai pendatang dan perantau. Mereka tidak merasa pribumi. Mereka adalah sekumpulan orang yang sedang berburu.

Prinsip dalam perburuan adalah ketika target sudah didapatkan, maka para pemburu akan segera pulang dan meninggalkan begitu saja lokasi perburuan. Bila terjadi kerusakan (becek, pepohonan tumbang, termasuk ketika sampai timbul kerusakan air dan udara), maka tidak perlu risau. *Toh*, mereka akan segera meninggalkan lokasi perburuan itu. Berada di lokasi perburuan bersifat sementara.

Demikian pula orang-orang di kawasan perkotaan. Mereka adalah para perantau yang hanya mengejar prestasi—kekayaan materi. Karena itu, mereka merasa tidak memiliki kewajiban menjaga lingkungan, bergaul dengan tetangga dan bahkan ada anggapan, kota tidak harus mencerminkan satu hunian yang kondusif karena merupakan arena berkompetisi.

Dalam konteks yang inilah, kota sebagai komunitas menyimpan mesin penghancur bagi kehidupan warganya. Karena faktanya, di kota

juga tinggal dan hidup anak-anak, kaum muda, perempuan dan juga para orang tua. Mereka juga anggota masyarakat, yang dalam kondisi tertentu sangat membutuhkan kenyamanan, kedamaian dan suasana yang bersahabat untuk berkembang dan menjalani aktivitas.

Menurut hemat penulis, munculnya ancaman kelangsungan hidup di perkotaan ini merupakan efek gaya hidup masyarakat yang *nir etik*. Satu kondisi ketika orang-orang abai terhadap pentingnya menjaga kebaikan dan kenyamanan kita dan orang-orang di sekeliling kita, bahkan termasuk di dalamnya lingkungan kita.

Di perkotaan, rumus yang dipakai adalah mementingkan kepentingan diri sendiri; mencapai kesuksesan seorang diri; menjalani kehidupan seorang diri. Padahal ajaran luhur bangsa ini menekankan pentingnya hidup bersama, berdampingan: hidup bergotong-royong dan tenggang rasa. Hal ini berdasar pada pemikiran bahwa kita tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Ijinkan penulis mengutip beberapa falsafah hidup orang tua kita, yang bahkan di desa penulis—Prawoto, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah—pun sudah mulai langka diungkapkan. Misalnya terdapat nasehat yang mengatakan, *tetangga adalah saudara dekat; kualitas kehidupan seorang bisa diukur (salah satunya) dengan bagaimana dia menjalin hubungan personal dengan para tetangganya*; dan lain sebagainya.

Ini menunjukkan, bahwa kawasan tempat tinggal, termasuk perkotaan, sejatinya merupakan satu unit (kesatuan) yang akan mendatangkan segala suasana dan kualitas bagi penghuninya.

Tetapi, mengapa kawasan perkotaan kemudian menjadi pengecualian. Seakan-akan kota tidak memungkinkan bagi berlakunya sebagian sistem dan tata cara dalam hidup bersama, di sisi lain kehadirannya sangat dibutuhkan warga. Keramahan (hospitality), misalnya. Mengapa sikap ini sulit berkembang di sebagian besar kota-kota yang kita miliki. Mengapa kita seakan diajak untuk siaga dan berprasangka negatif dengan segala kesibukan orang-orang kota. Sedemikian mencekamkah

kehidupan di kota-kota kita. Bukankah masyarakat di perkotaan juga manusia Indonesia, sebagaimana para penduduk di pedesaan.

Soerjono Soekanto dalam bukunya, *Sosiologi*, menandai masyarakat perkotaan (*urban community*) memiliki beberapa karakter yang khas,² setidaknya bila dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan. Pertama, mandiri. Masyarakat kota terdidik untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Hal ini disebabkan iklim kompetitif yang berlaku di kota. Ketatnya kompetisi di perkotaan telah membentuk warganya untuk belajar mandiri.

Kedua, beretos kerja tinggi. Tuntutan untuk bisa mengurus diri sendiri memberikan energi tersendiri untuk giat bekerja. Faktor ini juga berkaitan dengan fakta bahwa masyarakat kota berasal dari berbagai komunitas.

Kota adalah perjumpaan orang-orang dari beragam keluarga dan daerah asal. Mereka kemudian disatukan dengan identitas sebagai pencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih layak. Karena ini, mereka memiliki pemikiran apabila tidak bekerja, lalu dari mana akan bisa mencapai impian yang selama ini dipendam.

Ketiga, profesional. Faktor pertama dan kedua secara otomatis membawa kepada faktor ketiga ini. Seakan ada aturan main yang disepakati, kota hanya memungkinkan menampung bagi para profesional. Artinya, bila seseorang tidak memiliki kompetensi dan skill, besar kemungkinan dia akan terusir dari lingkungan kerjanya. Ini sudah menjadi hukum alam bagi komunitas perkotaan.

Keempat, rasional. Ketika kota menjadi tujuan bagi para perantau, dan mereka umumnya orang yang sudah mengetahui iklim di perkotaan, maka sangat mungkin hanya mereka yang punya nyali (memiliki persiapan; wawasan; pendidikan) yang bertarung di perkotaan. Dalam konteks inilah masyarakat perkotaan cenderung rasional (pragmatis).

Perasaan (tenggang rasa) dan empati menjadi tidak dijadikan pijakan di sini. Ketika ada even (perkumpulan warga; hajatan), misalnya, maka masyarakat kota akan menimbang apakah ini menguntungkan saya atau

tidak. Di sinilah perbedaan dengan masyarakat desa sangat kentara. Di desa, tenggang rasa masih menjadi bahan pertimbangan yang cukup dominan.

Kelima, dinamis. Kota merupakan perjumpaan beberapa elemen bangsa. Pertemuan individu, kebudayaan, dan berbagai aspek kehidupan terjadi di kota. Karena hal ini, kota menjadi komunitas yang sangat dinamis.

Memperhatikan kelima faktor di atas, menjadi jelas bahwa kota telah mempertemukan manusia dengan saudaranya dan kebutuhan untuk menjadi dewasa dan sempurna. Kota adalah simbol dari ajang pertarungan. Di kota, sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) bertemu dan saling memanfaatkan. Tidak berlebihan bila sebagian masyarakat Indonesia mengimajinasikan kota sebagai jawaban atas kegelisahan mereka dalam menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Meskipun demikian, tidak berarti ketika kita datang ke kota kemudian serta-merta semua masalah selesai. Ada persiapan yang harus dilakukan. Terdapat aturan main hidup di kota yang harus diikuti. Ada resiko yang harus ditanggung ketika kita memutuskan untuk tinggal di kota—sebagaimana juga ada konsekuensi ketika kita memutuskan untuk tinggal di kampung kecil dan terpencil. Ini harus kita sadari dan persiapkan, supaya harapan kita untuk membenahi kehidupan pribadi terpenuhi.

Atas dasar fakta di atas, penulis memandang penting untuk menyajikan etika dalam mengatur tatanan perkotaan dan mengingatkan manusia modern agar tidak menyimpang dari tujuan kehidupan itu sendiri. Hidup pada hakekatnya adalah memelihara keberlangsungan dalam kebaikan bersama. Karena itu, setiap yang mengancam kehidupan harus dibendung secara bersama-sama. Tidak terkecuali di wilayah perkotaan.

Pelajaran berharga bisa kita petik dari kisah hancurnya peradaban Indus kuno di Kota Harappa (satu kawasan di Pakistan dan India, yang

membentang lebih dari satu juta kilometer persegi) pada 4000 tahun yang lampau. Peradaban Indus kuno merupakan mitra dagang peradaban Mesir dan Mesopotamia.

Saat itu Kota Harappa berpusat di Sindh dan Punjab, dan diperkirakan memiliki penduduk berkisar 23.500 jiwa dan terbesar selama fase Mature Harappa pada tahun 2600 hingga 1900 SM. Dua kota terbesar saat itu, Mohenjodaro dan Harappa muncul sekitar tahun 2600 SM di sepanjang lembah sungai Indus.³

Para ahli berkesimpulan, runtuhnya Kota Harappa disebabkan gagalnya para penghuni kota itu untuk menciptakan konsep hidup berdampingan (kekerasan antar penduduk) dan penyakit menular. Ini artinya, masyarakat kota pun sangat perlu menjunjung tinggi arti penting kebersamaan dan kesehatan lingkungan perkotaan.

Apabila etika-sosial telah lenyap dari kawasan perkotaan, nilai-nilai yang menjadi pilar bagi kelestarian kehidupan bermasyarakat telah hilang, maka tamatlah riwayat kawasan itu. Paling tidak, kota itu akan beralih fungsi: dari sumber peradaban menjadi kuburan bagi pengetahuan, kebudayaan dan kehidupan yang dimiliki manusia.

Dari paragraf-paragraf di atas bisa disimpulkan, masyarakat di Indonesia memahami kota sebagai ruang dan waktu (wahana) yang menjanjikan terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup sebagai manusia ideal. Kota adalah simbol prestasi dari perjalanan manusia mencapai status tertingginya. Di sini menjadi penting untuk memikirkan, kota harus benar-benar bisa menjaga kehidupan dan keamanan manusia Indonesia.

Bila seluruh komunitas yang menjadi tempat tinggal masyarakat dicitakan bakal menjadi kota, maka kota tidak boleh sekaligus menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan itu sendiri. Etika merupakan seperangkat aturan main yang memberi batas-batas kepantasan dalam kehidupan bersama, demi kelestarian kehidupan itu sendiri.

Memang, bukan etika yang akan memperbaiki kehidupan. Tetapi, mereka—orang-orang baik yang menghargai aturan dan memiliki dedikasi untuk bersama menciptakan keadaan yang lebih baik—yang akan membendung ancaman kehidupan.

B. Kota Ibu Peradaban

Peradaban mensyaratkan adanya oase sebagai tempat bagi tubuh dan berkembang nilai-nilai yang dikandung dalam peradaban itu sendiri. Karena, peradaban merupakan produk dari proses dan pencapaian. Di sini, peradaban akan mewujudkan setelah ditandai dengan lahirnya satu tempat dan komunitas yang khas, yaitu kota—satu kawasan yang beradab.

Masyarakat di desa dengan segala kesederhanaannya belum bisa memenuhi untuk disebut sebagai kota-peradaban. Masyarakat dengan jenis ini harus terlebih dahulu berproses menuju satu kondisi yang ideal, memiliki segala pesona dan sarana pendukung bagi kemudahan untuk menjadi manusia yang maju. Proses ini sedang menuju menjadi kota.

Meskipun demikian, kota memiliki kaitan erat—kalau tidak bergantung—dengan desa. Di atas SDM dan SDA dari desalah, suatu kota bertumpu. Bahan mentah peradaban kota diambil dari desa. Karena itu, masyarakat perkotaan bertanggungjawab bagi kelangsungan pedesaan, terlebih lagi perkotaan. Baik sumber daya manusia maupun budaya kota diproduksi dari nilai-nilai budaya luhur dari desa. Dari akar desa, budaya perkotaan tumbuh. Bukan persoalan antara yang satu dan yang lain terdapat yang lebih baik, tetapi keduanya memang berbeda namun saling bergantung.

Di kotalah peradaban akan bisa tumbuh dan semakin besar. Kenapa kota, karena di kota telah tersedia sarana penunjang bagi perkembangan peradaban. Di antara yang utama adalah ketersediaan sumber daya manusia. Kota dengan demikian ibarat satu unit mesin berskala raksasa yang memproduksi bagi kelahiran peradaban. Di desa hal itu

memungkinkan, tetapi akan sangat memberatkan. Akses informasi dan teknologi pendukungnya, misalnya, akan sangat sulit tersedia.

Kota sejatinya rumah yang ideal bagi satu peradaban. Di kota peradaban memungkinkan bersemi dan menjadi besar. Kota adalah simbol capaian bagi peradaban, dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Di sini, peran kota sangat *urgent* bagi kelangsungan peradaban satu bangsa. Selain itu, kota sendiri mensyaratkan keadaban dan kemajuan. Tanpa dua hal ini, kota tidak mungkin ada.

Di kota, seluruh kebutuhan manusia akan bisa diwujudkan. Masyarakat perkotaan dengan segala dinamikanya akan menampilkan wajah kebudayaan. Kompleksitas persoalan manusia akan tumpah ruah hanya di kota. Dan hal ini tidak mungkin terjadi di desa. Seluruh kekayaan sarana yang ada di kota merupakan ekspresi dari kekayaan cara berfikir orang kota dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka bukan egois, namun semata-mata hanya ingin memudahkan dalam mencapai kebutuhan hidup.

Yang juga penting disampaikan di sini, kota merupakan salah satu tolok ukur bagi kemajuan satu negara. Kota bagaikan wajah negara. Kemajuan satu bangsa bisa ditandai—salah satunya—dari *performance* kota-kota yang dimilikinya. Ini yang penulis maksud bahwa “kota adalah ibu bagi peradaban”.

Bila demikian, masyarakat perkotaan adalah kumpulan dari orang-orang yang mengerti fungsinya—sebagai penggerak, penjaga dan produsen bagi peradaban. Masyarakat perkotaan terdiri dari orang-orang yang bersedia untuk menjaga bagi kelangsungan satu sistem, aturan main bagi terjaganya keseimbangan hunian.

Masyarakat kota sudah seharusnya mengerti, wilayah yang mereka diami (kota) adalah pusat bagi peradaban. Tanpa orang-orang yang mampu menjalankan sistem, kota akan berhenti bergerak. Akibatnya, kota sebagai hunian akan berhenti dan tidak berfungsi.

Masyarakat kota adalah masyarakat berpendidikan, yang sudah bisa menggunakan pengetahuannya untuk membangun lingkungan terdekatnya. Mereka adalah manusia yang sudah memiliki kesadaran untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Manusia di perkotaan juga masyarakat yang mandiri, yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Meskipun demikian, masyarakat perkotaan tidak kemudian bisa abai terhadap keamanan dan kenyamanan orang lain. Dasarnya, keamanan perkotaan harus dihadirkan secara bersama—tidak menjadi tanggungjawab dan beban perseorangan, atau pihak tertentu.

Manusia perkotaan terdiri dari orang-orang yang progresif, namun dalam hal mencapai kebaikan bagi kebutuhan yang lebih universal. Masyarakat perkotaan terdiri dari orang-orang yang bisa berfikir maju dan terbuka. Inilah yang dimaksud kota, dan setara dengan peradaban itu sendiri.

Kota tidak bisa bertahan ketika dihuni oleh orang-orang oportunistis-pragmatis, yang hanya ingin menang sendiri. Kota akan tenggelam, bila mayoritas penghuninya adalah para penjarah, perampok dan para pemburu materi semata. Kepada siapa kelestarian satu kota akan diserahkan, kalau tidak kepada para penghuninya sendiri.

Dari paragraf-paragraf di atas bisa disimpulkan, peradaban yang dihasilkan manusia dapat benar-benar memberikan manfaat sekaligus diproklamasikan ketika dia sudah berada di kawasan kota. Di kota, peradaban menemukan habitat yang sejatinya. Hanya di kota, pilar-pilar penyangga peradaban berada. Bahkan kota adalah peradaban itu sendiri.

Dari kota pula, satu penemuan (pengetahuan) baru akan muncul dan disebarluaskan secara luas di tengah masyarakat. Boleh saja kawasan pedesaan melahirkan *trand* baru, namun pengaruhnya tidak akan sekuat ketika wacana baru dihembuskan dari wilayah perkotaan. Suka atau tidak suka, demikianlah yang ada di masyarakat kita.

C. Desain Kota Peradaban

Bagian ini ingin mengurai tentang pentingnya menemukan etika-sosial sebagai modal untuk membangun dan menata kawasan perkotaan. Ini penting, untuk menghadirkan suasana wilayah yang menjanjikan bagi kehidupan yang bermartabat. Selain itu juga dibicarakan bagaimana strategi dan rangkaian kerja yang harus dilakukan dalam rangka mencapai target.

1. Menemukan Model Etika-Sosial untuk Membangun Perkotaan

Kuntowijoyo dalam bukunya, *Islam sebagai Ilmu*, menjelaskan bahwa ilmu social yang ada sekarang ini—yang berhenti hanya untuk mendefinisikan dan menjelaskan fenomena social—belum cukup. Sekarang ini, lanjut Kuntowijoyo, kita membutuhkan ilmu-ilmu sosial yang profetik.⁴

Ilmu sosial profetik tidak berhenti kepada menjelaskan fenomena sosial (akademis; kritis) atau sekedar mengubah fenomena sosial (transformatif). Lebih dari itu, ilmu sosial profetik juga menawarkan disain sosial yang khas: arah transformasi, tujuannya dan siapa yang harus terlibat di dalamnya.

Ilmu sosial profetik menggerakkan perubahan kepada tercapainya cita-cita ideal (kondisi) yang diidamkan. Cita-cita ini diposisikan sebagai petunjuk arah dan tujuan akhir bagi proses perubahan. Pendeknya, ilmu sosial profetik dimaksudkan untuk mendisain dan menggerakkan masyarakat menuju cita-cita sosio-etik. Secara tegas Kuntowijoyo menyebutkan bahwa cita-cita ideal itu disandarkan kepada informasi wahyu.

Sebelumnya, Kuntowijoyo membedakan antara “kebenaran” dengan “kemajuan”. Kebenaran bersifat *non-cumulative* (tidak bertambah); tidak semakin berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan kemajuan bersifat *cumulative* (bertambah); berkembang seiring berjalannya waktu. Agama, filsafat dan kesenian termasuk dalam kategori *non-cumulative*.

Sedangkan fisika, teknologi dan ilmu kedokteran bersifat *cumulative*.⁵

Dalam tulisan ini penulis ingin mengemukakan satu model penataan kota, dengan berpegang kepada etika-sosial yang penulis gali dari disiplin ilmu *ushul al-fiqh*.⁶ Dalam *ushul al-fiqh* diterangkan, terdapat lima pilar penyangga kelestarian kehidupan manusia di dunia. Tanpa kelima pilar ini, bisa dipastikan tidak akan ada kehidupan di muka bumi.

Lima pilar utama penyangga kehidupan yang penulis maksud adalah: *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nafs* (hak hidup mulia; berdaulat), *hifdz al-mal* (hak memiliki harta), *hifdz al-'aql* (kemandirian akal), *hifdz al-nasl* (hak berketurunan). Menurut para pakar, manusia tidak mungkin bisa hidup dengan mulia dan berdaulat, ketika kelima wilayah di atas terjajah dan tidak dilindungi.⁷

Kelima hal yang penulis jelaskan dengan bahasa “pilar utama” di atas sejatinya merupakan hak dasar (universal) yang harus ada, ketika satu komunitas ingin mencapai derajat kebaikan dan kemuliaan. Dengan kata lain, tujuan utama kelima hal di atas adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi kehidupan sekaligus menolak segala bentuk kerusakan di bumi. Dalam disiplin *ushul al-fiqh*, konsep ini dijelaskan dengan terminologi *mashlahah*.⁸

Dalam pemahaman penulis, *mashlahah* bisa dijelaskan sebagai kebaikan, kesalehan, dan kelestarian—yang merupakan wujud dan indikator dari kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, dalam konteks tertentu, *mashlahah* bisa dimaknai sebagai humanis: memanusiaawikan manusia,⁹ melindungi manusia sebagai manusia, merawat kehidupan. Di sini, *mashlahah* secara harfiah akan penulis terjemahkan menjadi “kebaikan” dan/atau “kehidupan”.

Lebih jauh lagi dijelaskan, tujuan utama diturunkannya hukum agama (syariat; Islam) adalah sebagai bentuk riil kasih sayang Tuhan (rahmat) kepada manusia. Agama ada di muka bumi untuk tujuan menebarkan kebaikan dan sumber kehidupan bagi seluruh penghuni jagad raya—membawa kehidupan (*mashlahah*).¹⁰

Penulis kemudian akan menghubungkan konsep penataan etika perkotaan dengan menggunakan parameter di atas. Artinya, penulis akan menawarkan konsep ini sebagai etika perkotaan, satu model, disain, pedoman untuk membangun suasana dan warna kota yang bisa menjanjikan “kehidupan” bagi para penggunanya; masyarakat kota (*user*).

2. Menghadirkan Kota yang Merawat Kehidupan

Dalam pemikiran penulis, kota bisa diibaratkan satu dunia kecil yang di dalamnya berdiam dan tinggal sekelompok orang yang mengharapkan bisa memperoleh kehidupan yang layak (nyaman dan berdaulat). Bila demikian, maka disain penataan kota harus memperhatikan hal-hal yang bisa mendatangkan seluruh impian yang dirindukan para penghuninya. Maka, kelima pilar di atas adalah jawabannya.

Pertama, kota harus mencerminkan sebagai satu kawasan yang bisa memberi kesempatan kepada warganya untuk beragama. Agama di sini bukan terbatas dalam pengertian klasik (sebagai kepercayaan), tetapi harus didudukkan dalam pengertian: agama adalah sumber kebenaran dan kearifan. Agama mengajak manusia untuk mencapai predikat mulia.¹¹

Artinya, dari agama memungkinkan melahirkan manusia yang berkualitas dalam dimensi yang khas. Dengan demikian, agama merupakan partner dalam melahirkan satu kawasan yang beradab—kota.

Kedua, kota harus mampu menghadirkan kehidupan yang memuliakan bagi warganya. Di sini, sangat penting memperhatikan aspek keleluasaan (untuk tidak memakai kata ‘kebebasan’) berekspresi, berpendapat dan kedaulatan sebagai manusia seutuhnya. Jadi, tidak sebatas perlindungan raga dan nyawa, tetapi kehidupan dalam arti luas.

Ketiga, kota harus merupakan satu wilayah eksklusif yang mampu menjamin keamanan aset para warganya. Kepemilikan warga satu kota

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keleluasaan masyarakat kota. Tanpa aset, mereka tidak berbeda masyarakat yang berdiam di tengah hutan, yang jauh dari kemudahan hidup. Karena pertimbangan ini, kepemilikan dan keamanan aset harus juga terjamin.

Keempat, kota adalah satu lingkungan yang memungkinkan bagi tumbuh, berkembang dan berdaulatnya akal sehat seseorang. Kawasan kota harus terbebas dari pengaruh, baik budaya maupun benda-benda yang bisa merusak dan mengancam akal sehat. Di sana dicontohkan, beredarnya narkoba, obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Dalam pemahaman penulis, termasuk di dalamnya adalah budaya-budaya yang mengancam kesehatan dan kecemerlangan cara berfikir generasi muda. Misalnya, seks bebas, seks menyimpang, korupsi, kriminalitas, dan lain sebagainya. Budaya yang mengancam ini harus ditentang, supaya tidak mengancam kehidupan di perkotaan.

Kelima, kota harus merupakan satu kawasan yang memungkinkan bagi terlindunginya seseorang untuk memiliki generasi penerus, ramah bagi balita dan manula. Lingkungan perkotaan sebagai kawasan orang-orang terdidik harus memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan bagi anak-anak dan generasi muda.

Aspek ini (hak untuk memiliki keturunan dan kaderisasi) juga sangat penting dalam rangka menyiapkan keberlangsungan penyerahan tongkat estafet pengelolaan satu kawasan perkotaan. Selain itu, keturunan merupakan kebutuhan privasi dan esensial bagi setiap individu.

3. Strategi Mendisain Kota-Peradaban

Sebagai kawasan idaman, nuansa kota harus secara bersama-sama dihadirkan. Artinya, setiap dari warga harus memiliki kemauan untuk menghadirkan kondisi ideal sesuai dengan impiannya. Bila tidak demikian, maka gambaran satu kawasan yang asri dan menyejukkan akan sulit terwujud. Siapa lagi yang harus berpartisipasi, kalau tidak warga itu sendiri.

Pertama, warga merupakan pihak utama yang harus memelopori dalam menghadirkan suasana ideal, gambaran (imajinasi) masyarakat Indonesia mengenai kota. Di pundak mereka, kota idaman memungkinkan mewujudkan. Sayangnya, di Jakarta, misalnya, masyarakatnya memimpikan bebas banjir namun cara hidup mereka terus membuka peluang bagi banjir yang lebih besar lagi.

Kedua, perlu kesadaran yang terus menerus, bahwa masyarakat perkotaan terdiri dari kelompok manusia dengan pendidikan dan kemampuan di atas rata-rata. Di atas prestasi ini, reputasi kota sebagai ibu peradaban dipertaruhkan. Artinya, di sini masyarakat kota harus konsisten sebagai masyarakat berperadaban yang memiliki kesadaran dan bersedia untuk diajak maju dan merawat kehidupan.

Apakah langkah ini sulit, tidak juga. Dengan SDM masyarakat perkotaan, sangat dimungkinkan dijelaskan bahwa seluruh warga diharuskan untuk melakukan kebaikan dan menghadang segala ancaman, yang semua itu diperuntukkan bagi seluruh warga (mereka sendiri).¹²

Ketiga, masyarakat kota harus memiliki pemahaman dan impian bersama, kemana gerakan mereka akan dibawa. Maksud penulis, harus ada visi dan misi yang jelas yang hendak dicapai masyarakat di satu kawasan. Hal ini penting sebagai tujuan dan arah program dan pembangunan yang dilakukan.

Dari paragraf-paragraf di atas bisa disimpulkan, di kota membutuhkan etika yang mampu melindungi nilai-nilai universal yang mengamankan hak asasi manusia. Bila hal ini tidak terpenuhi, kota sebagai tujuan manusia dan tempat subur bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban akan sekaligus menjadi jurang yang membunuh manusia dan peradabannya.

Kota dengan demikian tidak boleh hanya menjadi tujuan manusia dewasa dan para pelancong kaya, tetapi juga harus bias menghidupi dan merawat anak-anak, lansia, kaum pelajar, orang miskin, para pekerja dan seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Kota harus tetap berpartisipasi dalam menyediakan kehidupan bagi segenap elemen yang berdiam di sana.

4. Harbin, China: Potret Kota Ramah

Pada bulan September 2016 penulis berangkat ke Negeri China untuk memulai studi doctoral di The University of Heilongjiang. Kampus Heilongjiang University berada di Harbin, China. Kota Harbin merupakan ibu kota Provinsi Heilongjiang, berada di sebelah timur laut China. Harbin juga menjadi salah satu tempat paling indah di Asia Timur laut, dan terkenal dengan sebutan 'kota es'.¹³

Julukan sebagai 'kota es' merujuk pada kondisi musim dingin di Kota Harbin yang sangat panjang, dan menjadi destinasi wisata yang paling diburu oleh para pelancong dunia, khususnya di musim *winter*. Di Harbin dan juga kota-kota di China pada umumnya, musim semi berada di bulan Maret-Mei, musim panas pada Juni-Agustus, musim gugur September-November, sedangkan musim dingin jatuh pada Desember-Februari.

Tetapi, 'kota es' -Harbin memang memiliki perbedaan, sebagai daerah dengan musim dingin paling lama di China. Selain di bulan Juni, Juli dan Agustus kondisi cuaca di kota ini masih dimungkinkan dingin.

Suhu rata-rata musim dingin di Harbin adalah minus 16,8 derajat Celsius, dengan kemungkinan suhu paling rendah mendekati minus 40 derajat Celsius. Pada musim dingin di awal tahun 2017 ini, penulis juga sudah mencicipi dinginnya Harbin yang sangat dingin.

Secara geografis Harbin berada di sebelah timur laut China. Wilayah Provinsi Heilongjiang sendiri berbatasan langsung dengan Khabarovsk, [kota](#) terbesar kedua di [Rusia](#) bagian timur. Kota ini terletak dan berjarak hanya 30 kilometer dari perbatasan [China](#). Penulis bersyukur karena memiliki kesempatan belajar dan tinggal di China. Di Negeri Tirai Bambu ini, khususnya di Kota Harbin, penulis mempelajari kebudayaan dan khazanah keilmuan baru. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah suasana kota dan bagaimana penataannya.

Pengalaman penulis ketika tinggal dan mengamati secara langsung keadaan di Kota Harbin akan penulis sajikan dalam bagian akhir dari

artikel ini. Tujuan penulis, agar pembaca memperoleh gambaran mengenai Kota Harbin sebagai referensi kota yang ramah bagi kehidupan. Dengan berbagi pengalaman yang penulis sajikan melalui cerita dalam artikel ini, diharapkan pembaca memiliki imajinasi yang segar tentang bagaimana menghadirkan suasana pusat peradaban (kota) yang bersahabat bagi manusianya.

Selain itu, menurut laporan yang diterbitkan Koran *Kompas*, strategi Negara China dalam mengatasi penataan kota memang layak dijadikan model. Alasannya, negara ini memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, mencapai sekitar 1,4 miliar jiwa. Bermula dari tingginya angka penduduk ini China kemudian mengeluarkan kebijakan terkait pembenahan infrastruktur dan transportasi publik.¹⁴

Pada bagian ini akan penulis memulai dengan penjelasan mengenai pengetahuan dan kebudayaan satu masyarakat. Demikian juga dengan masyarakat bangsa China, mereka sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki dan memegang teguh ajaran yang mereka terima dari nenek moyang. Dengan demikian, penulis ingin membangun kesepahaman bahwa kondisi yang ada di tengah masyarakat di Kota Harbin, China lahir dan berawal dari pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat China itu sendiri.

Pengetahuan dan kebudayaan ini pula yang akan digunakan oleh pemerintah setempat dalam melihat kebutuhan masyarakat mereka. Pada tahap selanjutnya, pihak pemerintah akan menyediakan segenap kebutuhan warga, mulai dari hunian, ruang bersosialisasi, ruang hijau, sarana olah-raga, sarana belajar, transportasi dan pasar sebagai pusat sirkulasi keuangan dan tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan warga. Mengenai hal ini harus kita pahami bersama terlebih dahulu.

Penulis menyaksikan warga kota di Harbin umumnya menempati apartemen yang berada di tengah kota hingga di bagian pinggir. Dengan berdiam di dalam kota, masyarakat bisa dengan leluasa beraktifitas di

perkantoran pemerintah, bekerja di perusahaan, mengajar di perguruan tinggi atau sekolah, di pasar dan lainnya. Pihak pemerintah sudah menyediakan hunian layak di pusat kota yang ditata sedemikian rupa, terhubung pusat-pusat kegiatan masyarakat sehingga memungkinkan bagi warga kota untuk bekerja dan menggunakan waktu dengan sebaik dan efisien mungkin.

Bila pembaca yang budiman berkesempatan berkunjung ke Harbin, maka pembaca akan melihat tempat hunian warga berupa gedung-gedung tinggi, baik apartemen mewah maupun semacam rumah bertingkat sederhana. Bangunan ini menjamur, ada di setiap titik strategis di dalam kota. Dari satu kawasan hunian menuju ke pusat aktifitas warga, kawasan hunian lainnya, atau menuju tempat-tempat umum seperti kebun binatang dan taman kota akan dihubungkan dengan sarana transportasi yang tertata, baik sarana bus kota, kereta cepat bawah tanah (*subway*), taksi dan alat transportasi lainnya.

Perlu pembaca ketahui, di Harbin tidak ada para pengendara sepeda bermotor, sebagaimana yang ada di Indonesia. Kendaraan yang bentuk dan fungsinya mirip seperti sepeda bermotor adalah sepeda manual namun terkadang dilengkapi dengan mesin bertenaga listrik (*accu*). Kendaraan ini biasanya digunakan oleh para pekerja yang melayani jasa antar-jemput barang-barang ringan atau makanan. Keberadaan kendaraan ini tidak sangat banyak, dan itu pun tidak digunakan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi untuk bepergian ke satu tempat. Karena hal ini, suasana jalan raya di Harbin jarang sekali mengalami kemacetan. Kalaupun sesekali terjadi, masih memungkinkan bagi para pengendara untuk berjalan meskipun dengan pelan.

Sebagai gantinya, masyarakat di Kota Harbin memanfaatkan layanan transportasi bus kota atau *subway*. Dengan mengetahui nomor bus dan *route* jalan yang dilewati bus, masyarakat akan bisa dengan mudah untuk mencapai alamat yang dituju. Saat ini, tarif sekali naik bus hingga turun sebesar 1 Yuan, atau hampir sepadan dengan 2 ribu rupiah untuk mata

uang Indonesia. Dengan harga ini, penumpang berhak mengikuti laju jalannya bus dari halte pertama hingga turun di halte paling ujung. Bagi anak sekolah dan para orang lanjut usia akan memperoleh potongan setengah harga biasa. Murah, bukan?

Kultur masyarakat yang tinggal di apartemen membuat seseorang akan mengalami keterbatasan dalam bersosialisasi dengan sesama warga. Karena itu, pihak pemerintah menata kota dengan menghubungkan pusat hunian warga dengan tempat-tempat umum. Dengan penataan yang khas serta ditunjang dengan ketersediaan alat transportasi massal yang murah, warga tidak khawatir akan mengalami kesulitan dalam mengakses ruang-ruang publik. Kombinasi antara hunian warga, taman kota, sungai, universitas, pasar dan tempat umum lainnya menghiiasi suasana Kota Harbin.

Pada musim panas seperti sekarang ini, warga di Harbin sangat menggemari duduk-duduk dan bermain bersama keluarga di taman kota, sambil menikmati terik matahari yang tidak bisa mereka nikmati pada *winter* nanti. Pada sore hari, mereka akan menuju taman bermain dan pusat olah-raga, di antaranya yang tersedia di salah satu sudut di Universitas Heilongjiang. Hampir setiap sore ketika kondisi cuaca sedang bagus di tempat ini ada ratusan orang, baik tua, muda maupun anak-anak yang bermain dan berolah raga. Ini baru satu tempat, di Universitas Heilongjiang.

Di tempat-tempat seperti ini mereka bersosialisasi, membangun komunikasi dan kebersamaan dengan sesama warga.

Satu lagi, penataan kota di Harbin juga menghubungkan hunian warga dengan pusat perbelanjaan dan pasar tradisional. Pasar dipandang sebagai kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan oleh masyarakat dan warga setempat.

Dari paragraf-paragraf di atas bisa kita simpulkan, kota sebagai pusat peradaban masyarakat memungkinkan untuk ditata dan dikelola sedemikian rupa sehingga mendatangkan rasa nyaman bagi penghuninya.

Tidak terbatas bagi manusia yang masih berusia produktif, tetapi juga bagi anak-anak dan para orang tua yang berusia lanjut.

D. Kesimpulan

Dari paragraf-paragraf di atas bisa dipahami, bahwa kota harus disadari sebagai semacam kolam tempat berdiam dan tumbuhnya peradaban. Karena itu, Indonesia membutuhkan sangat banyak kota yang mampu memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuninya.

Penulis menawarkan etika perkotaan, sebagai petunjuk dan arah yang harus dipatuhi dalam membangun satu kawasan perkotaan yang eksklusif. Selanjutnya, etika sosial ini harus bersama-sama dilaksanakan oleh segenap warga masyarakat perkotaan. Di sisi lain, masyarakat perkotaan terdiri dari pribadi-pribadi berkualitas, dengan pendidikan dan SDM di atas rata-rata. Karena itu, sangat mungkin menggerakkan mereka dalam bersama mewujudkan kota yang ideal.

Memang benar, etika tidak akan merubah satu kota menjadi lebih baik. Masyarakat kota yang memiliki integritas dan dedikasi, yang menghargai aturan main, mereka ini yang akan menjadikan satu kawasan menjadi lebih baik dan terus lebih baik.

Daftar Pustaka

Romdhoni, Ali (editor), *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU*, Cirebon: The Fahmina Institute, 2008.

Ali, Romdhoni, "Kurma di Ladang Salju: Melihat Geliat Islam di China" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/78519/kurma-di-ladang-salju-melihat-geliat-islam-di-china>.

"Belajarlah Menata Kota Cerdas ke Tiongkok" dalam <http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/06/10/183000221/Belajarlah.Menata.Kota.Cerdas.ke.Tiongkok>.

Scott, John (editor), *Sosiologi: The Key Concepts*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, 2007.

Quraish M. Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Abu, Muhammad Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, t.kp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.

"Runtuhnya Kota Harappa, Peradaban Indus Kuno" dalam <http://www.isains.com/2014/01/runtuhnya-kota-harappa-peradaban-indus.html>.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Ali Romdhoni, MA. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Saat ini sedang studi doktoral di Heilongjiang University, China. Email: ali_romdhoni@yahoo.com; facebook: 'Dhoni' Ali Romdhoni; twitter: @kata_dhoni; blog: www.aliromdhoni.blogspot.com.

Endnotes

1. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, h. 116-117
2. Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 140
3. "Runtuhnya Kota Harappa, Peradaban Indus Kuno" dalam <http://www.isains.com/2014/01/runtuhnya-kota-harappa-peradaban-indus.html> (diakses 18 Agustus 2017).
4. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 4
5. Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 87
6. Ushul Fikih (*ushul al-fiqh*) adalah metode pengambilan hukum (Islam) dari sumber aslinya (Al-Qur'an dan Hadis). Lihat Ali Romdhoni (editor), *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU*, Cirebon: The Fahmina Institute, 2008, dalam Glosarium.
7. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, t.kp: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th, h. 278 dan 367
8. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, t.kp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th, h. 367
9. Lihat penjelasan mengenai "humanism", misalnya, dalam Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*,..... h.100
10. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* t.kp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th, h. 367
11. Baca penjelasan mengenai "Agama" dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997, h. 377
12. Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 91
13. Baca juga catatan penulis tentang kondisi suasana dingin di Harbin dalam Ali Romdhoni, "Kurma di Ladang Salju: Melihat Geliat Islam di China" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/78519/kurma-di-ladang-salju->

melihat-geliat-islam-di-china (diakses 18 Agustus 2017).

14. “Belajarliah Menata Kota Cerdas ke Tiongkok” dalam <http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/06/10/183000221/Belajarliah.Menata.Kota.Cerdas.ke.Tiongkok> (diakses 18 Agustus 2017).